

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG KONFLIK**

#### **A. Pengertian Konflik**

Istilah konflik dalam ilmu politik seringkali dikaitkan dengan kekerasan seperti kerusuhan, kudeta terorisme, dan reformasi. Konflik mengandung pengertian “benturan” seperti perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antar individu dan individu, kelompok dan kelompok, antar individu dan kelompok atau pemerintah.<sup>1</sup> Jadi konflik dirumuskan secara luas sebagai perbedaan pendapat, persaingan dan pertentangan diantara sejumlah individu, kelompok ataupun organisasi dalam upaya mendapatkan atau mempertahankan sumber-sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah. Yang dimaksud dengan pemerintah meliputi lembaga, legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Sebaliknya secara sempit konflik politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan kolektif warga masyarakat yang diarahkan untuk menentang kebijakan umum dan pelaksanaannya, juga perilaku penguasa, beserta segenap aturan, struktur, dan prosedur yang mengatur hubungan-hubungan diantara partisipan politik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1992), h. 149

<sup>2</sup> Drs. Arbi Sanit, *Perwakilan Politik Indonesia*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), h. 131

## B. Teori Konflik

Teori konflik Simon Fisher dan Deka Ibrahim dkk.

Teori Konflik Simon Fisher dan Deka Ibrahim dkk antara lain adalah<sup>3</sup> : Teori Kebutuhan dan Teori Identitas. Teori kebutuhan manusia berasumsi bahwa *“Konflik berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia-fisik, mental dan social yang tidak terpenuhi atau yang dihalangi”*. Menurut teori ini bahwa konflik terjadi disebabkan oleh benturan kepentingan antar manusia dalam memperjuangkan pemenuhan kebutuhan dasar baik fisik maupun mental dan social yang dalam kondisi tidak terpenuhi.

Sedangkan Teori Identitas berasumsi bahwa *“Konflik disebabkan oleh karena identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan dimasa lalu yang tidak terselesaikan”*. Menurut teori ini bahwa konflik disebabkan oleh ketidakpuasan kelompok tertentu terhadap kelompok lain atau pemerintah, atas perlakuan tidak adil dimasa lalu.

Teori ini dihubungkan dengan masalah penelitian.

Dari teori konflik di atas, penulis mendapat kesimpulan bahwa keterkaitan konflik antara Ali bin Abi Thalib dengan para sahabat bekeanan tentang pengusutan para pembunuh Ustman bin Affan yang mana terdapat ketidakpuasan kelompok tertentu yaitu para sahabat antara lain : Aisyah, Thalhah, Zubaiar dan Muawiyah.

---

<sup>3</sup> Sukardi, *Penangan Konflik Sosial Dengan Pendekatan Keadilan Retoratif*, (Jurnal Hukum & Pembangunan 46 No. 1, 2016).

### **C. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya konflik**

Ada beberapa faktor penyebab konflik baik secara kelompok maupun individu. Secara psikologis, pada umumnya dikenal dua jenis kepentingan dalam diri individu yaitu kepentingan untuk memenuhi kepentingan biologis dan kebutuhan sosial/psikologis. Oleh karena itu tidak ada dua orang individu yang sama persis di dalam aspek-aspek pribadinya baik yang bersifat jasmani atau rohani, maka dengan sendirinya akan timbul perbedaan individu dalam kepentingannya.<sup>4</sup>

Perbedaan kepentingan tersebut tidak hanya terjadi pada individu saja tetapi dapat terjadi pada kelompok sosial. Perbedaan kepentingan dalam kelompok sosial dapat disebabkan oleh faktor-faktor di bawah ini:

- Konflik antar individu dalam kelompok.
- Konflik antar bagian dalam kelompok antara tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri.
- Ada sebagian atau segolongan dalam kelompok yang ingin merebut kekuasaan dengan mengorbankan golongan lainnya.
- Adanya kepentingan yang tidak seimbang sehingga timbul ketidakadilan.
- Perbedaan paham tentang cara memenuhi tujuan kelompoknya.

Perbedaan itu secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan sosial. Perbedaan kepentingan ini secara tidak langsung menimbulkan konflik tetapi mengenai beberapa fase, yaitu :

---

<sup>4</sup> <http://belajarabagus.net/2015/09/faktor-penyebab-konflik.html>

1. Fase disorganisasi yang terjadi karena kesalahfahaman (akibat antara pertentangan antara harapan dengan standar normatif), yang menyebabkan sulitnya atau tidak dapatnya suatu kelompok sosial menyesuaikan diri dengan norma (ideologi).
2. Fase disintegrasi (konflik) yaitu pernyataan tidak setuju dengan berbagai bentuk seperti timbulnya emosi yang meluap, protes, aksi mogok, pemberontakan dan lain-lain. (Ahmadi, 1988: 262-264).<sup>5</sup>

- **Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Menurut Para Pakar**

Menurut Soerjono Soekanto, terdapat beberapa faktor penyebab konflik yaitu:

- a. Perbedaan antar individu

Sebagai makhluk individu, manusia memiliki karakter yang khas menurut corak kepribadiannya. Setiap individu berkembang sejalan dengan ciri-ciri khasnya, walaupun berada dalam lingkungan yang sama. Pada saat interaksi berlangsung individu akan mengalami proses adaptasi dan pertentangan dengan individu lainnya. Apabila terdapat ketidaksesuaian maka akan terjadi konflik.

Contoh, Arie anak yang baru berusia 5 tahun meminta ayahnya untuk membelikannya handphone. Ayahnya belum mau membelikan Arie handphone karena Arie masih kecil dan belum begitu

---

<sup>5</sup> <http://belajarabagus.net/2015/09/faktor-penyebab-konflik.html>

membutuhkan alat tersebut. Akhimya Arie marah dan melakukan mogok belajar.

b. Perbedaan Budaya

Faktor penyebab konflik berikutnya yakni adanya perbedaan kebudayaan. Kebudayaan seringkali dianggap sebagai sebuah ideologi, sehingga memicu terjadinya konflik. Anggapan yang berlebihan terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah kelompok menempatkan kebudayaan sebuah tingkat sosial. Sehingga kebudayaan milik sendiri dianggap lebih tinggi daripada kebudayaan lain. Dalam catatan sejarah umat manusia konsep suku dan kebudayaannya telah memainkan peranan yang sangat penting dan sekaligus dramatis dalam percaturan masyarakat.

c. Perbedaan Kepentingan

Manusia memang membutuhkan proses pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan batiniah dan lahiriah untuk membentuk dirinya, karena itulah terjadi hubungan timbal balik sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan berbeda-beda kebutuhannya, perbedaan kebutuhan ini akan berubah menjadi kepentingan yang berbeda-beda.

d. Perubahan Sosial – faktor Penyebab Politik

Kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan gejala wajar sebagai akibat dari interelasi sosial dalam pergaulan hidup antar manusia. Perubahan sosial dapat pula terjadi karena adanya perubahan-

perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat. Pada masyarakat yang tidak dapat menerima perubahan sosial akan timbul konflik sebagai proses pertentangan nilai dan norma yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat.<sup>6</sup>

#### **D. Strategi Penyelesaian Konflik**

Secara umum, untuk menyelesaikan konflik dikenal beberapa istilah:

- a. Pencegahan konflik bertujuan untuk mencegah timbulnya kekerasan dalam konflik.
- b. Penyelesaian konflik bertujuan mengakhiri atau menghindari kekerasan melalui atau mendorong perubahan pihak-pihak yang terlibat agar berperilaku positif.
- c. Resolusi konflik bertujuan menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang relatif dapat bertahan lama diantara kelompok-kelompok.
- d. Transformasi konflik mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dengan kekuatan negatif dari sumber perbedaan ke kekuatan positif.

Dari beberapa istilah yang digunakan dalam menyelesaikan konflik, disini akan lebih dijelaskan mengenai resolusi konflik. Menurut Mortop, resolusi konflik adalah sekumpulan teori dan penyelidikan yang bersifat eksperimental dalam memahami sifat-sifat

---

<sup>6</sup> <http://belajarabagus.net/2015/09/faktor-penyebab-konflik.html>

konflik, meneliti strategi terjadinya konflik, kemudian membuat resolusi terhadap konflik. Pandangan para pemikir Neo-Marxist dan pemikir-pemikir radikal melihat seluruh konflik berusaha mendamaikan benturan kepentingan yang sebenarnya tidak dapat direkonsiliasikan, gagal menjelaskan pertikaian yang tidak seimbang dan tidak adil, serta tidak adanya analisa yang memadai dalam sebuah perspektif kekuatan global yang mengeksploitasi dan menindas.<sup>7</sup>

Prinsip umum resolusi konflik adalah “*Don’t fight, solve the problem*”. Boulding menjelaskan metode mengakhiri konflik, yakni:

1. Menghindari konflik adalah menawarkan sebuah kemungkinan pilihan sebagai jawaban terbaik.
2. Menakalkan atau mengeliminasi konflik adalah proses pengerahan semua kekuatan untuk mengaplikasikan strategi perlawanan terhadap konflik yang terjadi dalam komunitas, dengan mengajukan program penyelesaian baru yang belum pasti diakui oleh satu pihak.

Mengkhiri konflik melalui prosedur rekonsiliasi atau kompromi adalah metode yang terbaik dan paling cepat untuk mengakhiri konflik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hugh Miall, *Resolusi Damai Konflik kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Melola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Agama dan Ras*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2000), h. 5

<sup>8</sup> Alo Liwari, *Perasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.26

Menurut Johan Galtung, pendekatan dalam resolusi konflik antara lain merujuk kepada upaya deskripsi konflik. Hal ini memuat tiga unsur utama, yaitu:

1. Ketidak sesuaian di antara kepentingan, atau kontradiksi di antara kepentingan, atau menurut istilah akademisi C. R. Mitchell sebagai satu “ketidak cocokan” di antara nilai-nilai sosial dan struktur sosial
2. Perilaku negatif dalam bentuk persepsi atau stereotip yang berkembang di antara pihak-pihak yang berkonflik.
3. Perilaku kekerasan dan ancaman yang diperlihatkan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Alo Liliweri, *Prsangka dan Konflik*,... .., h.18.